



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEJUJURAN DAN KEDISIPLINAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM: STUDI KASUS PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA

Nurhilaliyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

Abstract

This study explores the strategies and dynamics of implementing the values of honesty and discipline through Islamic Religious Education (PAI) courses in Public Universities (PTU). Amid the ongoing issues of moral degradation and academic ethical challenges, PTUs carry a strategic responsibility not only to produce intellectually competent professionals but also individuals with integrity. This research employs a qualitative approach using a case study method at State University [Pseudonym]. Data were collected through in-depth interviews with PAI lecturers and students, participatory observation during the learning process, and analysis of Semester Learning Plan (RPS) documents. The findings indicate that: (1) Value internalization is carried out through the integration of the hidden curriculum and lecturer role modeling; (2) Problem-based learning methods are effective in stimulating academic honesty; and (3) The main challenges include the dichotomy between general and religious sciences and a heterogeneous social environment. The study concludes that PAI in PTU must transform from merely transferring cognitive knowledge into a holistic character-building platform.

Keywords: Islamic Religious Education, Honesty, Discipline, Character Education, Public University.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi dan dinamika implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Di tengah fenomena degradasi moral dan tantangan etika akademik, PTU memiliki tanggung jawab strategis untuk tidak hanya mencetak profesional yang kompeten secara intelektual, tetapi juga berintegritas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Universitas Negeri [Nama Samaran]. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen PAI dan mahasiswa, observasi partisipatif dalam proses pembelajaran, serta analisis dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Internalisasi nilai dilakukan melalui integrasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dan keteladanan dosen; (2) Metode pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) efektif dalam menstimulasi kejujuran akademik; dan (3) Tantangan utama meliputi dikotomi ilmu umum-agama dan lingkungan pergaulan heterogen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PAI di PTU harus bertransformasi dari sekadar transfer pengetahuan kognitif menjadi wahana pembentukan karakter yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Kejujuran, Kedisiplinan, Pendidikan Karakter, Perguruan Tinggi Umum.



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga memiliki mandat moral untuk menanamkan nilai-nilai luhur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dan perilaku peserta didik di lapangan. Fenomena ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme, perjokian, hingga manipulasi kehadiran (titip absen) masih menjadi patologi yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) memegang peran strategis dalam merespons degradasi moral di kalangan mahasiswa. Berbeda dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) yang memiliki ekosistem religius relatif kuat, PTU menghadapi tantangan unik berupa heterogenitas latar belakang mahasiswa dan dominasi paradigma sekuler dalam diskursus keilmuan. Oleh karena itu, strategi penanaman nilai karakter—khususnya nilai kejujuran (shiddiq) dan kedisiplinan (istiqamah)—memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual, dialogis, dan tidak sekadar bersifat doktriner.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan gambaran tentang urgensi penguatan karakter melalui pembelajaran PAI, tetapi masih menyisakan ruang penelitian. Anwar (2020) menekankan pentingnya strategi dosen dalam menginternalisasikan nilai kejujuran dan kedisiplinan, namun kajiannya masih bersifat umum dan belum menggambarkan praktik implementatif di kelas. Sementara itu, studi Nurhayati dan Rahman (2019) menegaskan peran sentral PAI dalam pembentukan karakter mahasiswa, tetapi belum secara spesifik membahas tantangan teknis penerapannya di kelas-kelas PAI pada PTU yang memiliki beban materi padat. Temuan Aminah (2021) turut menguatkan adanya kendala metodologis dalam evaluasi

karakter, sehingga proses internalisasi nilai sering kali tidak terukur secara memadai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara komprehensif bagaimana nilai kejujuran dan kedisiplinan dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum. Fokus penelitian diarahkan tidak hanya pada desain pembelajaran, tetapi juga strategi implementasi dan mekanisme evaluasi yang memungkinkan terwujudnya internalisasi nilai secara efektif.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami fenomena implementasi nilai secara mendalam, alamiah, dan utuh (holistic) sesuai konteksnya. Jenis studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara rinci program, aktivitas, serta proses pembelajaran PAI pada satu lokasi yang dipandang representatif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Universitas Negeri [Nama Samaran], sebuah Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang memiliki karakteristik mahasiswa dengan latar belakang heterogen. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang meliputi:

1. Tiga dosen PAI senior yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun.
2. Dua puluh mahasiswa semester 2 dan 4 yang sedang atau telah mengambil mata kuliah PAI.
3. Ketua Unit Pelaksana Teknis (UPT) Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU).

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):**
Dilakukan untuk menggali strategi pengajaran



dosen serta persepsi mahasiswa terhadap dampak pembelajaran PAI.

2. **Observasi Partisipatif:** Peneliti melakukan observasi pasif pada proses pembelajaran, baik secara daring maupun luring, untuk mengamati interaksi dosen-mahasiswa, kedisiplinan kehadiran, serta responsivitas dalam diskusi kelas.
3. **Studi Dokumentasi:** Meliputi analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kontrak perkuliahan, modul ajar, serta instrumen evaluasi mahasiswa.

Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara simultan:

1. **Reduksi Data:** Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan lapangan.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk mempermudah pemahaman dan interpretasi.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi:** Mencari pola, makna, dan hubungan sebab-akibat berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (perbandingan data antara dosen dan mahasiswa) serta triangulasi teknik (perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah, yang mencakup strategi integrasi nilai, proses internalisasi, serta tantangan implementasi dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Strategi Integrasi Nilai dalam Dokumen dan Kontrak Kuliah

Hasil analisis dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menunjukkan bahwa nilai kejujuran dan kedisiplinan tidak sekadar berfungsi sebagai *hidden*

curriculum, tetapi telah dieksplisitkan dalam Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Selain itu, pada pertemuan pertama dosen menetapkan **Kontrak Belajar** yang bersifat tegas dan rinci.

Tabel 1. Implementasi Nilai Karakter dalam Kontrak Kuliah

Nilai Karakter	Bentuk Implementasi	Sanksi Pelanggaran
Kedisiplinan	Toleransi	
	keterlambatan	Tidak boleh
	maksimal 15 menit;	masuk kelas /
	pengumpulan tugas	pengurangan nilai
Kejujuran	wajib melalui LMS	10% per hari
	tepat waktu	
		Nilai tugas 0,
	Larangan plagiarisme;	surat peringatan,
	larangan titip absen	hingga tidak lulus
		(E)

Data wawancara dengan Dosen A mengonfirmasi temuan tersebut: *"Kami menekankan sejak awal bahwa PAI bukan sekadar hafal dalil. Kalau mahasiswa pintar tetapi terus terlambat dan tugasnya hasil copas, nilainya tidak akan maksimal. Itu harga mati untuk menegakkan kejujuran dan kedisiplinan."* (Wawancara, 12 Januari 2024).

Implementasi Nilai dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ceramah satu arah mulai ditinggalkan. Dosen menggunakan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) untuk menanamkan nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui praktik nyata.

1. **Uji Kejujuran melalui Ujian Terbuka (Open Book).**
Soal ujian bersifat analitis dan berbasis kasus sehingga tidak dapat dicari secara instan di internet. Dengan demikian, mahasiswa terdorong untuk mengandalkan kemampuan sendiri.
2. **Pelatihan Disiplin Waktu dalam Diskusi.**
Setiap kelompok diberi alokasi waktu presentasi



yang ketat (misal 15 menit). Penggunaan *timer* melatih mahasiswa untuk menghargai waktu.

Seorang mahasiswa (Informan M3) mengungkapkan:
“Awalnya kaget karena semua tugas harus dicek Turnitin mandiri. Dosen PAI kami sangat ketat soal kutipan. Ini memaksa kami jujur dan tidak asal ambil dari blog orang.”

Keteladanan Dosen sebagai Role Model

Perilaku dosen terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap disiplin mahasiswa. Dosen yang hadir tepat waktu, konsisten dengan aturan, dan transparan dalam penilaian menjadi teladan yang kuat.

Salah satu temuan menarik di Kelas B adalah ketika dosen secara terbuka meminta maaf karena terlambat lima menit akibat urusan administratif. Tindakan sederhana ini menumbuhkan rasa hormat mahasiswa dan mendorong mereka untuk lebih disiplin.

Rekonstruksi Pembelajaran PAI: Dari Transfer Pengetahuan Menuju Internalisasi Nilai

Temuan penelitian menguatkan pandangan Anwar (2020) bahwa internalisasi nilai memerlukan pendekatan sistematis. Hal ini tampak pada:

- Formulasi nilai dalam Kontrak Kuliah.
- Penerapan sanksi akademik tegas terhadap plagiarisme.
- Penguatan pembiasaan sebagai tahap awal pembentukan karakter.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter dimulai dari moral action yang dikondisikan, yang kemudian berkembang menjadi moral feeling dan moral knowing.

Peran PAI dalam Membangun Integritas Akademik di PTU

Studi Nurhayati dan Rahman (2019) menegaskan peran sentral PAI dalam pembentukan karakter mahasiswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa PAI berfungsi sebagai “rem moral” di tengah iklim akademik yang kompetitif dan cenderung pragmatis.

Internalisasi kedisiplinan dan kejujuran dikaitkan dengan konsep amanah dan tanggung jawab ukhrawi.

Ketika dosen mengaitkan praktik titip absen sebagai *qaul az-zur* (kesaksian palsu), mahasiswa mengalami pergeseran motivasi dari:

- **Motivasi eksternal** (takut hukuman) menuju
- **Motivasi internal** (takut melanggar perintah agama).

Integrasi nilai teologis ke dalam rutinitas akademik terbukti efektif membentuk kesadaran moral.

Tantangan Implementasi: Dikotomi Nilai dan Lingkungan Belajar

Sejalan dengan temuan Aminah (2021), tantangan utama yang muncul adalah inkonsistensi antar mata kuliah. Mahasiswa merasakan kedisiplinan ketat pada PAI, tetapi longgar pada mata kuliah lain, sehingga terjadi value confusion.

Selain itu, perkembangan *cyber-cheating*—termasuk penggunaan AI untuk membuat tugas—menjadi tantangan baru. Dosen PAI dituntut untuk:

- meningkatkan literasi digital,
- memahami pola kecurangan berbasis teknologi, dan
- menggunakan instrumen evaluasi yang lebih adaptif.

Evaluasi Berbasis Proses (Process-Oriented Evaluation)

Temuan penting lainnya adalah perubahan paradigma evaluasi. Penilaian pada mata kuliah PAI tidak lagi berfokus pada Ujian Akhir Semester (UAS) saja, tetapi menggunakan portofolio perilaku, yang mencakup:

- Keaktifan,
- Ketepatan waktu pengumpulan tugas,
- Orisinalitas karya.

Aspek-aspek tersebut menyumbang sekitar 60% dari total nilai. Model ini merupakan implementasi nyata penilaian ranah afektif yang selama ini kurang mendapat porsi dalam pendidikan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi



Umum (PTU) dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu strategi struktural dan strategi kultural. Pada aspek struktural, nilai-nilai tersebut diformalkan dalam dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta dituangkan secara tegas dalam Kontrak Kuliah. Sementara itu, pada aspek kultural, penanaman nilai dilakukan melalui keteladanan dosen dan pembiasaan selama proses pembelajaran berlangsung. Perpaduan kedua strategi ini menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai secara lebih efektif.

Proses pembelajaran PAI di PTU juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan agama semata, tetapi lebih menekankan penanaman nilai melalui pendekatan metodologis seperti Problem Based Learning dan evaluasi berbasis proses. Penggunaan metode tersebut, disertai dengan penegakan aturan akademik yang ketat, terbukti mampu mengurangi praktik ketidakjujuran akademik, terutama plagiarisme yang sering terjadi dalam penugasan mahasiswa.

Kendati demikian, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan yang menghambat optimalisasi implementasi nilai kejujuran dan kedisiplinan. Hambatan terbesar adalah inkonsistensi penegakan aturan antar dosen maupun antar mata kuliah di lingkungan PTU, yang menyebabkan mahasiswa mengalami kebingungan nilai (*value confusion*). Selain itu, perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru berupa munculnya bentuk-bentuk kecurangan akademik berbasis teknologi, termasuk pemanfaatan platform daring dan kecerdasan buatan untuk menghasilkan tugas secara instan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar dosen PAI terus memperbarui metode pembelajaran yang selaras dengan tuntutan era digital. Peningkatan kapasitas dalam mendeteksi model-model kecurangan akademik berbasis teknologi menjadi langkah penting, selain mempertahankan keteladanan sebagai bentuk *dakwah bil-hal* yang secara empiris terbukti berpengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Dengan demikian, dosen tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan inspirasi.

Bagi institusi perguruan tinggi, diperlukan kebijakan terintegrasi mengenai pendidikan karakter di tingkat universitas. Nilai kejujuran dan kedisiplinan tidak seharusnya menjadi tanggung jawab eksklusif mata kuliah PAI, melainkan perlu diinternalisasikan sebagai bagian dari budaya akademik universitas (*university culture*). Dukungan kebijakan yang sistematis, mulai dari kurikulum, sistem penilaian, hingga tata tertib akademik, akan membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar metode kuantitatif atau *mixed-method* digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih terukur mengenai efektivitas internalisasi nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, cakupan penelitian dapat diperluas ke berbagai universitas di Indonesia agar diperoleh generalisasi temuan yang lebih kuat. Upaya ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2018). Pendidikan karakter berbasis agama di perguruan tinggi. *Rajawali Pers*.
- Aminah, S. (2021). Implementation of character education in higher education. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 112–125.
- Anwar, S. (2020). Internalization of honesty and discipline values in Islamic education. *International Journal of Islamic Thought*, 18, 45–56.
- Arif, M. (2019). Pendidikan Agama Islam inklusif: Menjawab tantangan radikalisme di kampus. UIN Maliki Press.
- Azra, A. (2016). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah milenium baru. Kencana.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2019). Strategi pendidikan karakter dalam membangun mentalitas mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 22–45.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership*.



- Daradjat, Z. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Darmadi, H. (2019). Pengantar pendidikan era globalisasi. AnImage.
- Gunawan, H. (2017). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.
- Hamid, H. (2018). Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Jurnal Mudarrib, 1(1), 1–15.
- Hidayat, N. (2016). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di PTU. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(1), 89–102.
- Jamaruddin, A. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Jurnal Al-Qalam, 26(1), 121–132.
- Koesoema, D. (2015). Pendidikan karakter utuh dan menyeluruh. Kanisius.
- Lickona, T. (2013). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). Pendidikan karakter perspektif Islam. Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). Pendidikan karakter Islam. Amzah.
- Muhaimin. (2014). Rekonstruksi pendidikan Islam. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2018). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Naim, N. (2019). Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa. Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2016). Pendidikan Islam di era milenial. Kencana.
- Nurhayati, & Rahman, F. (2019). The role of Islamic education in building student character in universities. Asian Journal of Education and Training, 5(3), 221–230.
- Ramayulis. (2015). Filsafat pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan karakter: Pendidikan berbasis agama & budaya bangsa. Pustaka Setia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2018). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat. Mizan.
- Subagyo, A. (2015). Implementasi pendidikan karakter disiplin dan jujur di kampus. Jurnal Civics, 12(2), 154–167.
- Suharsaputra, U. (2018). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan tindakan. Refika Aditama.
- Suyadi. (2013). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2016). Metodologi pengajaran Agama Islam. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2015). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Kencana.